

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Didorong oleh keinginan memperbaiki hidup, berbagai etnis sering mengadakan migrasi ke daerah yang dipandang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Migrasi tentu akan menyebabkan pertemuan antar kelompok etnik dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Akibat dari pertemuan antar etnik ini maka masyarakat akan dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan yang berbeda dari kebudayaannya sendiri.

Perpindahan penduduk dari daerah asal mereka menuju daerah yang mempunyai daya tarik ekonomi, menyebabkan terjadinya percampuran-percampuran budaya atau akulturasi antara budaya masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang. Sering kali hal ini menimbulkan kebiasaan-kebiasaan baru dalam kehidupan bermasyarakat, baik bagi pendatang maupun masyarakat setempat.

Bahasa sebagai bagian dari budaya, berperan penting dalam proses akulturasi. Lewat bahasa, interaksi-interaksi dari masyarakat yang berbeda budaya terjadi. Percampuran budaya ini diawali dengan adanya *komunikasi antar etnik* yang terjadi di masyarakat setempat dan masyarakat pendatang tersebut.

Pencampuran budaya yang terjadi dimulai dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu, misalnya penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah pada kata-kata

tertentu, aksen kedaerahan ataupun nada yang digunakan dalam mengekspresikan sesuatu. Hal ini perlahan bercampur dengan budaya masyarakat setempat, kata-kata dalam bahasa daerah mulai berkurang, aksen yang perlahan menipis atau bercampur dengan aksen masyarakat asli, maupun nada suara berbeda dalam berbicara. Percampuran etnis Batak Toba, Simalungun dan Karo membawa perubahan tersendiri terhadap etnis masing-masing. Akulturasi yang terjadi antara ketiga etnis tersebut terdapat pada dua unsur kebudayaan yaitu sistem kepercayaan (religi) yakni pada upacara adat dan bahasa yang digunakan masyarakat di desa tersebut. Terjadinya percampuran budaya pada ketiga etnis ini mengakibatkan sulitnya untuk mengetahui yang mana etnis Batak Toba, Simalungun, dan Karo.

Bahasa juga merupakan hal yang membuat interaksi-interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat setempat terjadi lebih dalam lagi. Percampuran budaya tersebut pada akhirnya mencapai elemen-elemen yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat pendatang dan masyarakat setempat tersebut. Hal-hal kecil seperti bahasa, aksen dan nada bicara pada akhirnya membawa kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat setempat mengalami sedikit pergeseran, begitu juga sebaliknya yang terjadi pada masyarakat pendatang. Budaya-budaya lama yang dibawa dari daerah asal oleh masyarakat asal, perlahan-lahan sudah mulai bercampur dengan kebudayaan yang ada di daerah setempat.

Pola pikir masyarakat Indonesia yang sebagian besar masih terpacu pada adat timur, membuat masyarakat takut untuk menjadi berbeda, takut apabila

keputusan yang diambil salah, maka akan menjadi pembicaraan orang-orang sekitar. Namun di saat yang sama, masyarakat juga tidak dapat meninggalkan adat yang sudah ada dan dijalankan selama turun-temurun, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat tersebut. Hal ini terjadi di kedua belah pihak, baik masyarakat pendatang maupun masyarakat setempat yang sudah terlebih dahulu tinggal di daerah tersebut. Pola pikir ini juga yang mendorong pencampuran budaya untuk masuk lebih dalam lagi ke dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya-budaya tradisional yang melekat di masyarakat, namun dilaksanakan dengan cara berbeda bagi masing-masing kebudayaan mulai dijalankan dengan cara yang berbeda pula.

Salah satu daerah yang dihuni oleh berbagai etnik sebagai akibat terjadinya migrasi adalah desa Merek, Kecamatan Merek Kabupaten Karo. Di desa ini terdapat tiga etnik (Batak Toba, Simalungun dan Karo) yang hidup berdampingan. Dengan hidup berdampingan masing-masing etnik berusaha mempertahankan nilai-nilai budaya mereka. Kebudayaan yang dibawa masing-masing etnik (Batak Toba, Karo dan Simalungun) akan dipraktikkan di daerah yang mereka datangi yaitu Desa Merek. Namun demikian di desa Merek terdapat satu keunikan dimana masing-masing etnik (Batak Toba, Simalungun dan Karo) tidak secara murni mempertahankan budaya masing-masing kelompok etnik.

Hal ini tampak dari aktivitas kehidupan sehari-hari khususnya pada aspek bahasa. Dalam aspek bahasa walaupun secara ilustratif dan geografis desa Merek merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Karo akan tetapi bahasa Karo bukanlah menjadi bahasa yang dominan. Secara umum ketiga bahasa daerah

(batak Toba, Simalungun dan Karo) dijadikan bahasa pengantar di desa tersebut. Sehingga lambat laun terjadi perubahan dalam bahasa karena bahasa yang digunakan masyarakat sudah bercampur. Bahasa yang digunakan masyarakat di desa ini disebut bahasa *Sipitu Huta* yaitu bahasa percampuran dari etnik Batak Toba, Simalungun dan Karo.

Penggunaan bahasa *Sipitu Huta* oleh masyarakat itu sendiri dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu penggunaan bahasa (1) dalam kehidupan sehari-hari: dalam keluarga, antar tetangga sesuku, antar teman sesuku, (2) dalam upacara adat: perkawinan, kelahiran, kematian, dan (3) dalam upacara keagamaan (gereja): dalam berkhotbah, saat berdoa, menyampaikan pengumuman, dan sebagainya.

Bahasa merupakan sarana utama kehidupan manusia dan dalam ruang lingkup lebih luas dapat disebutkan tidak ada kehidupan tanpa bahasa. Keseluruhan manifestasi kehidupan baik lisan maupun tulisan, baik abstrak maupun konkret, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dapat dianggap sebagai bahasa. Setiap detik manusia berbahasa baik terhadap diri sendiri dan orang lain.

Hubungan antara manusia dengan bahasanya menarik untuk diteliti apabila dikaitkan dengan tingkatan-tingkatan penggunaannya, seperti ditemukan dalam bahasa yang digunakan masyarakat di desa Merek yaitu bahasa *Sipitu Huta* (percampuran bahasa Batak Toba, Simalungun dan Karo). Bahasa tidak semata-mata untuk berkomunikasi tetapi juga untuk menempatkan seseorang pada tempat sesungguhnya.

Demikian juga pada aspek adat istiadat yang berlangsung di desa merek. Ada perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan upacara adat baik dalam

perkawinan maupun kematian. Dalam hal ini adat istiadat masing-masing etnik tidak sepenuhnya dilaksanakan ketika melakukan upacara adat. Adanya kontak kebudayaan antara Etnis Batak Toba, Simalungun dan Karo mempengaruhi bentuk atau pola kebudayaan karena ada pihak lain yang dapat mengakibatkan perubahan dalam unsur kebudayaan setiap etnik.

Dalam hubungan sosial masyarakat desa Merek menjalin hubungan kekerabatan dari marga yang terdapat di desa Merek. Sehingga banyak identitas masyarakat menjadi kabur karena banyak masyarakat menjalin hubungan kekerabatan dari persamaan marga. Hal ini terlihat dalam ketika etnik Batak Toba mengadakan pesta adat maka kerabat dari etnik Simalungun yang ada di desa tersebut yang masuk dalam persamaan marga akan ikut dalam barisan marga yang mengadakan pesta tersebut. Oleh karena itu ada perubahan yang terjadi dalam masing-masing etnik.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Akulturasi Budaya dalam Bahasa di Desa Merek Kecamatan Merek Kabupaten Karo



## 1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berhasil ditarik dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas. Dari uraian latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa bagian, antara lain :

- 1) Proses migrasi Batak Toba dan Simalungun ke Desa Merek
- 2) Terjadinya percampuran budaya di Desa Merek
- 3) Hubungan sosial antar etnik (Batak Toba, Simalungun, dan Karo) di Desa Merek
- 4) Perubahan sosial pada masyarakat Batak Toba, Simalungun dan Karo di desa Merek
- 5) Pola komunikasi antar etnik (Batak Toba, Simalungun dan Karo) di Desa Merek
- 6) Gambaran akulturasi budaya Karo, Simalungun dan Batak Toba dalam aktivitas sehari-hari.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan agar penelitian ini lebih fokus, maka penulis membatasi masalah pada **“Akulturasi Budaya yang terjadi pada Masyarakat Batak Toba, Simalungun dan Karo di Desa Merek, Kecamatan Merek Kabupaten Karo”**.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

1. Apa aspek budaya yang terakulturasi pada masyarakat?
2. Apa perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat, di desa Merek sebagai akibat percampuran budaya?
3. Bagaimana terjadinya percampuran budaya batak Toba dan Simalungun dan Karo desa Merek?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan manusia selalu berorientasi kepada tujuan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah tercapainya tujuan penelitian. Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan dicapai. Berhasil tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapinya tindaknya tujuan penelitian .

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana terjadinya akulturasi budaya dalam bahasa
2. Untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di desa Merek
3. Untuk mengetahui corak akulturasi budaya masyarakat di desa Merek
4. Untuk mengetahui hubungan sosial masyarakat di desa Merek

### **1.6. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peneliti dan pembaca tentang Akulturasi Budaya di Desa Merek.
2. Sebagai informasi kepada mahasiswa mengenai Akulturasi Budaya Batak.
3. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam kasus yang sama.